

INTERNALISASI BUDAYA PESANTREN DI SEKOLAH: MEMBANGUN KARAKTER DAN PENDIDIKAN HOLISTIK DI MADRASAH TSANAWIYAH MAMBAUS SHOLIHIN SUCI MANYAR GRESIK

M. Muizzuddin

Universitas Kiai Abdullah Faqih Gresik

E-mail: muhammadmuizzuddin84@gmail.com

Aizzatul Ummah

Universitas Kiai Abdullah Faqih Gresik

E-mail: aizzatulummah@gmail.com

Abstract: This article discusses the internalization of pesantren culture in schools as a crucial step in integrating the values and teachings of pesantren into the formal education system. It aims to build students' character, deepen religious understanding, and create a more holistic education. Pesantren culture encompasses religious learning, character development, and emphasizes moral values such as discipline, responsibility, and simplicity. The research design employs a qualitative case study approach, with data collection techniques including semi-structured interviews, participant observation, and documentary studies at the Madrasah. The process of internalizing pesantren culture involves integrating religious teachings into the formal education curriculum and shaping students' characters. Despite challenges, such as differing religious views among students and their families, the internalization of pesantren culture in schools has significant benefits in fostering deep religious understanding, developing strong character, and promoting high ethics. It also encourages tolerance and appreciation for diversity in an increasingly diverse society. This article provides insights into the process of internalizing pesantren culture in schools and its implications for shaping the characters of Indonesian students. Due to the case study approach, the generalization of research results may be limited to the studied context and may not be directly applicable to the national education context..

Keyword: Pesantren, Pesantren Culture, Character Education, Holistic Education

Pendahuluan

Indonesia, sebagai negara dengan populasi Muslim terbesar di dunia, memiliki keragaman budaya dan tradisi Islam yang beragam. Salah satu elemen budaya yang kaya dan mendalam adalah pesantren. Pesantren adalah lembaga pendidikan Islam tradisional yang telah berakar dalam masyarakat Indonesia selama berabad-abad. Ini bukan hanya sekadar tempat untuk memahami agama, tetapi juga sebuah lembaga yang memainkan peran penting dalam membentuk karakter dan moral individu.¹

Pesantren telah menjadi lembaga pendidikan yang menyeluruh, mengajarkan siswa tentang agama, etika, kedisiplinan, dan kehidupan sederhana. Prinsip-prinsip ini telah membantu banyak generasi muda Indonesia tumbuh menjadi individu yang kuat moral, beretika, dan bertanggung jawab.

Namun, di tengah perkembangan zaman dan kebutuhan akan pendidikan formal yang lebih luas, pesantren telah mencari cara untuk menginternalisasi budayanya ke dalam sistem pendidikan sekolah. Konsep internalisasi budaya pesantren di sekolah adalah langkah penting untuk menggabungkan nilai-nilai dan ajaran pesantren ke dalam kurikulum dan praktek pendidikan yang lebih umum. Hal ini bertujuan untuk membangun karakter siswa, mendalamkan pemahaman agama, serta menciptakan pendidikan yang lebih holistik.

Keberadaan moral bagi kehidupan seseorang (pelajar) sangat penting dalam keluarga dan masyarakat. Moral pelajar yang lebih baik dalam kehidupan. Dan sebaliknya, moral pelajar yang tidak baik akan mengakibatkan suatu interaksi yang tidak harmonis dalam masyarakat yang selanjutnya akan memunculkan kegelisahan social.²

Penurunan karakter anak bangsa yang kian hari semakin menyimpang menjadi perhatian besar sekaligus kecewa terbesar bagi seorang guru. Berbagai kasus penyimpangan yang dilakukan oleh generasi seolah memberitahu kepada kita bahwasanya negara ini sudah

¹ Mualimul Huda. "Eksistensi Pesantren Dan Deradikalisasi Pendidikan Islam Di Indonesia." Jurnal Kajian Keislaman Dan Kemasyarakatan 3.1 (2018): 91.

² Nanang abdillah , "problematika pendidikan moral di sekolah dan upaya pemecahannya". Research and thought elementary school of islam journal, vol. 2, no 1 2020, 01.

darurat sekaligus krisis orang-orang yang bermoral. Itulah mengapa para ulama mengatakan adab dulu baru ilmu.³

Karakter bangsa merupakan salah satu amanat pendidikan negara dan telah mulai sejak awal kemerdekaan⁴. Pendidikan karakter bukanlah hal yang mudah untuk dilakukan. Dalam penerapannya membutuhkan tenaga dan kesungguhan untuk membentuknya. Dukungan dari segala pihak menjadi faktor yang penting sehingga pembentukan karakter menjadi seirama. Menurut Hasibuan pendidikan karakter menjadi bagian dari proses pembentukan akhlak anak bangsa. Pendidikan karakter juga diharapkan mampu menjadi pondasi utama dalam menghalau dampak negatif dari era globalisasi yang semakin tidak terkendali.⁵

Pendidikan karakter merupakan sesuatu yang sangat penting dalam islam, bahkan allah mengutus nabi Muhammad adalah untuk menyempurnakan akhlak. Hal ini menjadi cikal bakal para Ulama“ Indonesia banyak yang membuat surau untuk mengajari ataupun belajar guna untuk meneruskan perjuangan rasul dalam membentuk karakter santri agar berakhlakul karimah disertai dengan landasan hidup yang kuat berdasarkan Al Qur“an dan Hadits.⁶

Pesantren merupakan salah satu jenis lembaga pendidikan Islam di Indonesia yang bersifat tradisional untuk mendalami ilmu agama dan mengamalkannya sebagai pedoman kehidupan sehari-hari. Sebagai lembaga pendidikan umat Islam, pondok pesantren bertujuan mempelajari, mendalami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dengan memberikan tekanan pada keseimbangan aspek perilaku (akhlak).⁷

Pondok pesantren memberikan pendidikan karakter bagi para santrinya dengan menanamkan nilai-nilai kepesantrenan yang

³ Rizkanurlinadamanik, M.Pd, “moral merosot pendidikan tersorot”, 20 desember 2022.

⁴ Najib Sulhan, *Karakter Guru Masa Depan Sukses dan Bermartabat*,(Surabaya : Jaringpena 2011) 11

⁵ Hasibuan S.P Malayu, Manajemen Sumber Daya Manusia. (Jakarta: Bumi. Aksara, 2014) 60.

⁶ Romdoni dan Malihah, Membangun Pendidikan Karakter Santri Melalui Panca Jiwa Pondok Pesantren, *Journal of Islamic Religion Education Al-Thariqah* No 5 Vol 2, 2020

⁷ Nor Fithriah, Kepemimpinan Pendidikan Pesantren (Studi Kewibawaan pada Pondok Pesantren Salafiyah, Modern, dan Kombinasi, (Jurnal Ilmiah Al Qalam, Vol.12, No. 1, Januari-Juni 2018)

diterapkan di dalamnya. Menurut Mukti Ali nilai kepesantrenan merupakan beberapa hal yang umum diteladani para santri untuk tetap dilaksanakan dalam kehidupan bahkan setelah selesai menempuh pendidikan di pondok pesantren.⁸

Moral santri dipesantren merupakan hasil dari internalisasi nilai-nilai islam dan berbagai nilai kebajikan yang dipercaya serta diyakini untuk digunakan sebagai landasan berpikir, berkata, dan bersikap yang dibentuk dari kebiasaan hidup sehari-hari sehingga terbentuklah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian santri yang selaras dengan nilai-nilai islam.⁹ Hasil dari internalisasi tersebut tampak dari moral para santri dalam kehidupan sehari-hari seperti memiliki sikap jujur, amanah, saling mengasihi, dan hormat kepada orang lain. Oleh karena itu pesantren dianggap berhasil dalam menginternalisasi Kan nilai-nilai Islam pada peserta didik nya walaupun dalam penerapannya ada beberapa peserta didik yang belum mampu menyerap internalisasi tersebut dengan baik, namun secara keseluruhan pesantren telah berhasil melahirkan insan yang bermoral baik di kehidupan masyarakat.

Pesantren merupakan institusi pendidikan yang khas Indonesia yang terus lestari yang telah dipercaya dapat mencetak peserta didik yang tidak hanya cerdas namun juga memiliki moralitas yang baik. Pesantren sangat berperan dalam mengatasi kenakalan remaja. Dikarenakan nilai-nilai Islam yang ditanamkan kepada santri dituntut untuk dipraktekkan dalam kehidupan sehari- hari. Dengan pembiasaan tersebut santri dapat berfikir rasional dan mampu membedakan hal yang baik dan hal yang buruk.¹⁰

Nilai-nilai tersebut merupakan pijakan yang ideal yang menjadi landasan dalam meningkatkan pendidikan dan mengembangkan masyarakat, yang pada gilirannya dapat dikembangkan sebagai nilai yang menjadi panutan masyarakat luas. Persoalan yang paling mendasar ialah bagaimana meneguhkan dan meleburkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan santri sehingga kearifan lokal pesantren dapat menyentuh denyut nadi santri itu sendiri. Apapun nilai yang hendak dijalankan

⁸ Nur Uhbiyati, ilmu pendidikan islam (IPI), (Semarang : Pustaka setia, 2005). 56.

⁹ Azhar, Wuradji, & Siswoyo, Pendidikan Kader Dan Pesantren MualliminMuhammadiyah Yogyakarta Jurnal Pembangunan Pendidikan Vol 02 No 02 2015

¹⁰ Susilowati, Transinternalisasi Nilai-Nilai Kepesantrenan Melalui Kontruksi Budaya Religius Di Sekolah, (Universitas Nurul Jadid Probolinggo, 2019)

dilingkungan pesantren, seorang santri harus dapat menyesuaikan diri dengan kondisi lingkungan pesantren.¹¹

Sebagai lembaga pendidikan agama Islam, madrasah harus mampu menunjukkan perannya dalam mengatasi pokok permasalahan, setidaknya memberikan solusi yang tepat untuk meminimalisir dampak negatif dari kemerosotan moral. Salah satu upaya yang bisa dilakukan adalah menanamkan nilai-nilai kepesantrenan, dengan cara menciptakan lingkungan religius di sekolah sehingga pembentukan karakter siswa menjadi lebih baik.

Internalisasi budaya pesantren di sekolah bukan hanya sekedar transfer pengetahuan agama, tetapi juga melibatkan proses pembentukan karakter dan moral yang kuat, yang sangat penting dalam menghadapi tantangan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, pendekatan ini juga mempromosikan sikap toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan dalam masyarakat yang semakin beragam.

Madrasah Tsanawiyah Mambaus Sholihin yang merupakan sebuah madrasah yang berada di lingkup pesantren juga tidak serta merta meremehkan tentang pendidikan karakter pada peserta didiknya. Di madrasah ini ada sesuatu yang unik dalam penerapan pendidikan karakter pada peserta didiknya. Pemrograman pendidikan karakter tidak hanya dilakukan oleh tenaga pendidikan tetapi di madrasah ini Organisasi siswa intra sekolah (OSIS) yang notabenenya adalah sebuah organisasi yang mewadahi para siswa di sebuah sekolah yang bersifat formal juga ikut serta dan ambil andil dalam menerapkan nilai-nilai kepesantrenan dalam program kerja yang dilaksanakan. Maka dari itu, peneliti merasa tertarik dan ingin meneliti tentang proses Internalisasi Budaya Pesantren di Sekolah: Membangun Karakter dan Pendidikan Holistik di Madrasah Tsanawiyah Mambaus Sholihin Suci Manyar Gresik.

Artikel ini akan membahas konsep, metode, manfaat, dan tantangan dalam internalisasi budaya pesantren di sekolah. Melalui pemahaman yang mendalam tentang pentingnya budaya pesantren dalam pendidikan, kita dapat lebih memahami peran signifikan yang dimainkannya dalam membentuk karakter dan pendidikan holistik siswa Indonesia. Artikel ini juga akan menyoroti studi kasus sekolah yang telah berhasil menginternalisasi budaya pesantren, serta

¹¹ Muhammad Takdir, Modernisasi Kurikulum Pesantren Konsep dan Metode Antroposentris, (Yogyakarta: IRciSoD, 2018) hlm 122-123

memberikan rekomendasi untuk meningkatkan praktik ini di seluruh sekolah di Indonesia. Dengan cara ini, kita dapat memastikan bahwa pesantren tetap menjadi aset budaya yang berharga yang memberikan kontribusi positif bagi pendidikan dan perkembangan karakter generasi muda Indonesia.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yakni penelitian yang tidak mengadakan perhitungan, tetapi digambarkan dengan kata-kata atau kalimat terhadap data yang diperoleh guna mendapat suatu kesimpulan. Karena penelitian ini bersifat formal, maka kehadiran penelitian juga terang-terangan dan diketahui oleh informan, sehingga penelitian dapat berlangsung dengan baik dan tertib. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan Teknik Observasi partisipan, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi terhadap data-data yang mendukung dalam penelitian proses Internalisasi Budaya Pesantren di Sekolah: Membangun Karakter dan Pendidikan Holistik di Madrasah Tsanawiyah Mambaus Sholihin Suci Manyar Gresik. Teknik Analisa yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan model analisis miles, Huberman, dan saldana. Sedangkan untuk menguji validitas dan kredibilitas penelitian ini menggunakan triangulasi metode dan triangulasi sumber data.¹²

Hasil dan Pembahasan

Budaya pesantren

Kehidupan masyarakat di Indonesia pada era modern saat ini, budaya pesantren tetap menjadi sebuah penjaga nilai-nilai luhur dan tradisi religius. Budaya pesantren, yang secara harfiah berarti "sekolah Islam tradisional," merupakan warisan kearifan lokal yang telah tumbuh dan berkembang selama berabad-abad. Ini adalah pondasi yang membangun karakter sosial, moral, dan spiritual di seluruh negeri.¹³

Budaya pesantren dikenal dengan beberapa ciri khasnya. Salah satunya adalah pembelajaran yang berfokus pada pemahaman dan pengamalan ajaran Islam. Di dalam pesantren, siswa diajarkan

¹² M. Muizzuddin, "THE ISLAMIC MODERATION: A Literature Review of the Concept Islamic Moderation according to KH. Ahmad Siddiq." *Atthiflalh: Journal of Early Childhood Islamic Education* 10.2 (2023): 174-184.

¹³ Yudi Latif. Pendidikan yang berkebudayaan. Gramedia Pustaka Utama, 2020.

membaca dan memahami kitab suci Al-Quran serta kitab-kitab hadis dan literatur Islam lainnya. Proses pembelajaran ini dipandu oleh seorang ulama atau kiai, yang memiliki pengetahuan mendalam tentang agama dan berfungsi sebagai guru spiritual bagi siswa.¹⁴

Selain itu, pesantren juga menekankan nilai-nilai moral dan etika. Disiplin, tanggung jawab, kesederhanaan, dan rasa hormat terhadap sesama adalah inti dari budaya pesantren. Para siswa tidak hanya belajar tentang agama, tetapi juga belajar untuk menjadikan agama sebagai panduan dalam kehidupan sehari-hari mereka. Mereka diajarkan untuk menjadi pribadi yang baik, berperilaku baik, dan berkontribusi positif dalam masyarakat.¹⁵

Budaya pesantren juga merupakan tempat pengembangan karakter. Siswa pesantren belajar untuk mengendalikan diri, menghadapi cobaan hidup, dan tumbuh menjadi individu yang kuat dan beretika. Mereka diajarkan untuk menghargai proses pembelajaran, kesabaran, dan keuletan dalam mencapai tujuan mereka.¹⁶

Seiring berjalannya waktu, budaya pesantren telah menemukan cara untuk berintegrasi ke dalam sistem pendidikan formal. Banyak sekolah di Indonesia sekarang mencoba menginternalisasi nilai-nilai dan tradisi pesantren ke dalam kurikulum mereka. Ini bertujuan untuk memberikan pendidikan holistik yang mencakup perkembangan intelektual, moral, dan spiritual siswa.

Dalam budaya pesantren, kita menemukan kekayaan spiritual dan moral yang dapat membentuk karakter individu, membantu mereka memahami agama dengan mendalam, dan menginspirasi mereka untuk menjadi anggota masyarakat yang bertanggung jawab. Budaya pesantren adalah warisan berharga yang membawa makna mendalam dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Indonesia dan tetap relevan dalam membentuk masa depan bangsa.

Tujuan pendidikan tidak hanya melakukan transfer ilmu pada para peserta didik. Tugas berat sekolah adalah menanamkan karakter-

¹⁴ Ulfatun Hasanah, "Pesantren Dan Transmisi Keilmuan Islam Melayu-Nusantara; Literasi, Teks, Kitab Dan Sanad Keilmuan." *'Anil Islam: Jurnal Kebudayaan dan Ilmu Keislaman* 8.2 (2015): 203-224.

¹⁵ M. Syaifuddien Zuhriy. "Budaya pesantren dan pendidikan karakter pada pondok pesantren salaf." *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 19.2 (2011): 287-310.

¹⁶ Achmad Muchaddam Fahham. "Pendidikan Karakter di Pesantren." *Aspirasi: Jurnal Masalah-Masalah Sosial* 4.1 (2013): 29-45.

karakter moral ditengah hancurnya moral pada saat ini. Nilai-nilai kepesantrenan merupakan nilai yang cocok untuk membentuk akhlak dilingkungan sekolah.¹⁷ Hal ini yang menyebabkan Madrasah Tsanawiyah Mambaus Sholihin khususnya osis yang berada didalamnya melakukan internalisasi nilai-nilai kepesantrenan di Madrasah Tsanawiyah Mambaus Sholihin.diantaranya adalah budaya religious.

Nilai budaya religius di lingkungan madrasah telah dibangun dan dibiasakan oleh Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS) yang mana diambil dari beberapa kegiatan yang ada di pondok pesantren yang kemudian juga diterapkan dilingkungan madrasah untuk menanamkan karakter peserta didik dimadrasah sehingga menjadi kuat.

Peran lingkungan madrasah sangatlah penting dalam membentuk dan mewujudkan budaya religius. Bentuk budaya religius di madrasah antara lain : senyum sapa dan salam, saling hormat sesama warga madrasah, saling menasehati dan mengingatkan sesama warga madrasah, dan juga selalu melakukan perintah-perintah dan anjuran agama Islam ini.¹⁸

Hasil penelitian ini sejalan dengan yang berbunyi penyelenggaraan pendidikan agama yang diwujudkan dalam membangun budaya religius di berbagai jenjang pendidikan, patut untuk dilaksanakan. Karena dengan tertanamnya nilai-nilai budaya religius pada diri siswa akan memperkokoh imannya dan aplikasinya nilai-nilai keislaman tersebut dapat tercipta dari lingkungan di sekolah. Untuk itu membangun budaya religious.¹⁹

Selanjutnya merupakan budaya kepatuhan siswa kepada para guru telah terlihat baik didalam kelas maupun diluar kelas. Untuk menunjukkan bahwa para murid memiliki rasa patuh maka saat kegiatan belajar mengajar murid seyogyanya mendengarkan dan melakukan apa yang diperintah guru. Akhlak murid saat bertemu dengan guru di Madrasah Tsanawiyah Mambaus Sholihin sedikit berbeda dengan madrasah lainnya. Kebiasaan berdiri dan memberi jalan saat guru lewat adalah bentuk ta'dzim yang harus dimiliki murid pada gurunya.

¹⁷ Ahmad Busroli. "Pendidikan akhlak Ibnu Miskawaih dan Imam al-Ghazali dan relevansinya dengan pendidikan karakter di Indonesia." *AT-Tarbiyah: Jurnal Pendidikan Islam* 10.2 (2019): 71-94.

¹⁸ Harits Azmi Zanki. *Penanaman Religious Culture (Budaya Religius) di Lingkungan Madrasah*. Penerbit Adab, 2021.

¹⁹ Saefulbakri, "strategi kepala sekolah dalam membangun budaya religius di sekolah menengah atas negeri (AMAN) 2 ngawi

Memiliki ke ta”dziman kepada guru dirasa sangat penting untuk dimiliki oleh setiap peserta didik untuk membentuk karakter menghormati orang yang lebih tua dan orang yang berjasa untuknya sehingga dapat memiliki rasa rendah hati. Karena bersikap tidak sopan kepada guru merupakan tindakan yang tidak baik dalam kehidupan sosial dan juga bententangan dengan ajaran agama islam. Hal ini memiliki inti yang sama yang mengatakan melanggar perintah guru selain kurang sopan juga bertentangan dengan ajaran agama. Kepatuhan santri atau yang biasa disebut dengan sikap ta”dzim merupakan bentuk penghormatan santri terhadap guru.²⁰

Kedisiplinan merupakan hal yang wajib dimiliki oleh seluruh peserta didik Di Madrasah Tsanawiyah Mambaus Sholihin. Bentuk kedisiplinan yang diterapkan dan ditekan sangatlah banyak mulai dari kedisiplinan waktu, berpakaian yang sesuai syariat, kedisiplinan dalam kebersihan dan kedisiplinan dalam melakukan sunnah-sunnah nabi seperti makan dan minum dengan duduk dan dilarangnyamemenjangkan kuku.

Disiplin di sekolah merupakan disiplin dalam menaati aturan-aturan atau tata tertib yang ada di sekolah. Beberapa contoh disiplin di sekolah misalnya : datang tepat waktu, berpakaian sesuai dengan tata tertib, tepat waktu dalam mengumpulkan tugas, disiplin sikap, dan lain sebagainya.²¹

Selain itu adanya aturan-aturan atau tata tertib yang mengikat akan mendukung terbentuknya karakter disiplin. Hal ini dikuatkan bahwa disiplin adalah suatu kumpulan atau system peraturan-peraturan bagi tingkah laku. Namun demikian pelaksanaan aturan-aturan tersebut tetap memerlukan pengawasan agar tetap berjalan secara kontinu.²²

Nilai mandiri berarti berdiri diatas telapak kaki kita sendiri. Nilai kemandirian merupakan nilai yang menjadi kunci dalam semua nilai yang di internalisasikan melalui Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS). Jiwa kemandirian membentuk karakter bertanggung jawab dalam kehidupannya sehari-hari seperti bertanggung jawab dalam melakukan

²⁰ A. MuktiAli, Metode Memahami Agama Islam, (Jakarta: Bulan Bintang,, 1991), 20.

²¹ Akmaluddin, and Boy Haqqi. "Kedisiplinan belajar siswa di sekolah dasar (sd) negeri cot keu eung kabupaten aceh besar (studi kasus)." Journal Of Education Science 5.2 (2019): 1-12.

²² Tu”u Tulus, Peran Disiplin pada Perilaku dan Prestasi Siswa. (Jakarta: Rineka Cipta, 2004). 27

kewajibannya di sekolah seperti bertanggung jawab atas dirinya supaya tidak telat, bertanggung jawab atas kewajiban membersihkan kelas ataupun bertanggung jawab untuk inovatif dalam menyelesaikan masalah yang dimilikinya secara mandiri. Steinberg mengungkapkan terdapat beberapa aspek kemandirian, yaitu Kemandirian Emosi, Kemandirian Bertindak, dan Kemandirian Nilai

Kemandirian Emosi (*Emotion Autonomy*) Menurut Steinberg adalah: “*The aspect of in- dependence that is related to changes in the individual’s close relationship, especially with parents*” Kemampuan remaja untuk melepaskan diri dari ketergantungan orang tua dalam pemenuhan kebutuhan- kebutuhan dasarnya.

Kemandirian Bertindak (*Behavioral Autonomy*) Menurut Steinberg adalah: “*The aspect of in- dependence that is related to changes in the individual’s close relationship, especially with parents*” kemampuan remaja untuk melakukan aktivitas, sebagai manifestasi dari berfungsinya kebebasan, menyangkut peraturan-peraturan yang wajar mengenai perilaku dan pengembalian keputusan.

Kemandirian Nilai (*Value Autonomy*), Menurut Steinberg adalah: “*Is more than simply being able to resist pressure to go along with the demands of others, it means having a set of principles about right and wrong, about what is important and what is not.*” kebebasan untuk memaknai seperangkat prinsip tentang benar dan salah, yang wajib dan yang hak, yang penting dan yang tidak penting.²³

Internalisasi budaya pesantren

Internalisasi budaya pesantren adalah suatu proses yang mengharuskan budaya pesantren, yang pada awalnya muncul sebagai warisan tradisional di lingkungan pesantren Islam, untuk menjadi bagian integral dari budaya dan pendidikan lebih luas di Indonesia. Proses ini melibatkan pemahaman, pengamalan, dan penanaman nilai-

²³ Steinberg, Laurence , SILK, Jennifer S. Parenting adolescents. (Bornstein : Lawrence Erlbaum Associates Publishers,2002). 290-294. Lihat juga dalam Hapsari, Annisa Sukma, Atiek Sismiati, and Herdi Herdi. "Profil Kemandirian Remaja (Survey di SMA Negeri 39 Jakarta Siswa Kelas XI Tahun Ajaran 2012/2013)." INSIGHT: Jurnal Bimbingan Konseling 2.1 (2013): 1-7.

nilai pesantren dalam berbagai aspek kehidupan, terutama dalam sistem pendidikan dan masyarakat.²⁴

Salah satu aspek kunci dalam internalisasi budaya pesantren adalah pengintegrasian ajaran agama Islam ke dalam kurikulum pendidikan formal. Kitab-kitab suci seperti Al-Quran dan Hadis serta literatur Islam lainnya menjadi bahan ajar yang penting. Siswa diberikan pelatihan dalam membaca, memahami, dan mengaplikasikan prinsip-prinsip agama dalam kehidupan sehari-hari mereka. Ini bukan hanya pembelajaran teoritis, melainkan juga praktik yang mengarah pada pemahaman yang lebih mendalam.²⁵

Selain pendidikan agama, internalisasi budaya pesantren juga mencakup pembentukan karakter. Nilai-nilai seperti disiplin, tanggung jawab, kesederhanaan, dan rasa hormat terhadap sesama menjadi bagian integral dari proses ini. Siswa diajarkan untuk menjadi individu yang kuat moral dan beretika, yang mampu menjalani kehidupan dengan prinsip-prinsip yang benar.

Internalisasi budaya pesantren juga mencakup penghargaan terhadap proses pendidikan yang berkelanjutan.²⁶ Siswa belajar untuk menjadikan pendidikan sebagai perjalanan panjang, di mana kesabaran, ketekunan, dan rasa tanggung jawab memainkan peran penting dalam pencapaian tujuan. Sikap ini dapat membentuk siswa menjadi individu yang tahan banting, yang siap menghadapi tantangan dalam hidup.

Pentingnya internalisasi budaya pesantren di masyarakat dan sekolah tidak dapat diabaikan. Ini membantu mengembangkan pemahaman agama yang lebih mendalam, memupuk karakter yang kuat, dan mendorong praktik etika yang tinggi. Selain itu, internalisasi budaya pesantren juga berkontribusi pada toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan, yang penting dalam masyarakat yang semakin beragam.

Namun, ada tantangan dalam proses ini, terutama dalam menangani perbedaan pandangan agama di antara siswa dan keluarga

²⁴ Muhammad Hasyim. "Pemikiran KH Yahya Syabrawi dalam Pendidikan Islam di Pondok Pesantren Raudlatul Ulum I Ganjaran Gondanglegi Malang." *An-Nuha: Jurnal Kajian Islam, Pendidikan, Budaya dan Sosial* 2.2 (2015): 169-204.

²⁵ Asmidhea Vienanusa Kirana, et al. "Landasan Psikologi dalam Pendidikan Islam serta Relevansinya dalam Pembentukan Karakter Moderasi Beragama di Pondok Pesantren Roudatul Mut'a'abidin." *Jurnal Al-Murabbi* 7.2 (2022): 179-198.

²⁶ Muh Jamaluddin, et al. "Penanaman Nilai-Nilai Kemasyarakatan Di Pesantren Modern." *Nuansa Akademik: Jurnal Pembangunan Masyarakat* 4.1 (2019): 17-32.

mereka. Penting untuk menjalankan pendekatan yang inklusif dan menghormati keberagaman dalam praktik internalisasi budaya pesantren.

Dengan kesadaran akan pentingnya internalisasi budaya pesantren, masyarakat dan sekolah dapat bekerja sama untuk membentuk generasi muda yang kuat, beretika, dan memiliki pemahaman agama yang mendalam, sambil memupuk toleransi, etika kerja, dan tanggung jawab sosial. Internalisasi budaya pesantren adalah langkah penting dalam menjaga warisan budaya dan moral yang berharga di Indonesia.²⁷

Madrasah Tsanawiyah Mambaus Sholihin yang notabennya adalah sebuah sekolah yang menekankan pada pesantren secara tidak langsung juga dipastikan memiliki amanat juga untuk membentuk karakter peserta didiknya untuk menjadi Islami. Sebagaimana juga tujuan dari pesantren itu sendiri.

Proses internalisasi di Madrasah Tsanawiyah Mambaus Sholihin juga dilakukan dengan sangat terperinci dan mendalam sehingga proses tersebut terus terlaksana tanpa ada lengah. Secara tidak langsung Pengurus Organisasi siswa intra sekolah (OSIS) ini sebagai pengganti pengurus pesantren ketika di sekolah.

Proses internalisasi nilai-nilai kepesantrenan yang dilakukan oleh Organisasi siswa intra sekolah (OSIS) ini sudah terstruktur dengan baik dan rapi. Dimulai dari program-program yang akan dilakukan, kegiatan-kegiatan bahkan sampai pada jadwal-jadwal untuk pengontrolan nilai-nilai kepesantrenan yang diterapkan di madrasah juga sudah terbentuk dengan baik.

Adapun langkah-langkah dari proses internalisasi nilai-nilai kepesantrenan melalui Organisasi siswa intra sekolah (OSIS) di Madrasah Tsanawiyah Mambaus Sholihin sebagaimana berikut: pertama, Tahap Transformasi nilai-nilai kepesantrenan melalui organisasi siswa intra sekolah (OSIS) di Madrasah Tsanawiyah Mambaus Sholihin

Memberikan pengetahuan adalah tahap awal dalam melakukan internalisasi nilai-nilai kepesantrenan di lingkungan madrasah. Pemberian informasi dan pengenalan perihal kebijakan-kebijakan dilakukan dengan berbagai cara. Pengurus OSIS melakukan sosialisasi

²⁷ Muh Jamaluddin, et al. "Penanaman Nilai-Nilai Kemasyarakatan Di Pesantren Modern." Nuansa Akademik: Jurnal Pembangunan Masyarakat 4.1 (2019): 17-32.

kepada masyarakat madrasah secara lisan dengan menernagkan peraturan-peraturan ataupun PROKER yang akan dijalankan selama 1 tahun kedepan masa kepengurusan ataupun memberitahukan larangan-larangan yang tidak sesuai dengan syariat islam. Dalam memberikan beberapa informasi para pengurus OSIS pun melakukan Pamfletisasi di lingkungan madrasah guna mengingatkan para peserta didik tentang informasi tersebut. Hal ini senada dengan yang mengatakan bahwa pada tahap ini hanya menyentuh pada pemberian informasi mengenai hal yang baik dan kurang baik.²⁸

Kedua, Tahap Transaksi nilai-nilai kepesantrenan melalui Organisasi siswa intra sekolah (OSIS) di Madrasah Tsanawiyah Mambaus Sholihin. Menerapkan nilai-nilai kepesantrenan merupakan hal yang wajib dilakukan sebelum melakukan tahap selanjutnya dalam internalisasi nilai-nilai kepesantrenan kepada warga madrasah.²⁹ Dalam Organisasi siswa intra sekolah memang mewajibkan dan menfasilitasi para anggota OSIS untuk mengerti dan memahami hal-hal apa yang menjadi tugasnya dan kewajibannya termasuk dalam memahami nilai-nilai kepesantrenan, kebijakan-kebijakan dan larangan-larangan tersebut.

Sejak awal dipilih dan dilantiknya diadakanlah agenda LDKK guna membangun mental mereka untuk menjadi pelopor dan Qudwah dalam menjadi pengurus OSIS di lingkungan madrasah. Setelah nilai itu dihayati dan dilakukan betul oleh para Pengurus OSIS kemudian penerapan dan mengajak warga madrasah untuk menerapkan nilai-nilai kepesantrenan di lingkungan madrasah. Sebagaimana teori yang mengatakan bahwa tahap transaksi nilai adalah komunikasi 2 arah atau interaksi 2 arah yang sifatnya timbal balik.³⁰

Tahap ketiga, Tahap Trans-internalisasi nilai-nilai kepesantrenan melalui Organisasi siswa intra sekolah (OSIS) di Madrasah Tsanawiyah Mambaus Sholihin. Pengurus OSIS berperan aktif dalam melakukan pengkondisian, pembiasaan dan pengontrolan nilai-nilai kepesantrenan di lingkungan madrasah. Baik dimulai dari pagi

²⁸ Abd Mujib Muhammin, Pemikiran Pendidikan Islam. (Bandung: Trigenda Karya (1993). 26.

²⁹ Setyaningsih, Rini, and Siti Nikmatul Rochma. "Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Religius Siswa Di Madrasah Ibtidaiyyah Nurussalam Mantingan." *El-Ibtidaiy: Journal of Primary Education* 3.2 (2020): 83-90.

³⁰ Abd Mujib Muhammin, Pemikiran Pendidikan Islam. (Bandung: Trigenda Karya (1993). 26.

hari sebelum bel masuk berbunyi. Pengurus OSIS telah siap dan mengontrol para siswa dalam menegakkan nilai kedisiplinan. Dalam hal ini seluruh pengurus OSIS memegang peranan masing- masing mulai dari mengontrol kegiatan-kegiatan seperti memimpin doa, nadzaman kitab kuning. Semuanya melakukan tugasnya masing- masing dalam melakukan pengkondisian nilai-nilai kepesantrenan menurut jadwal yang telah dibuat.

Serangkaian agenda ini juga diikuti oleh masyarakat madrasah bahkan mereka telah terbiasa melukannya bahkan juga telah menjadi rutinitas dalam kesehariannya saat berada di madrasah. Seperti membaca Qiroah dan Mahallul Qiyam dalam agenda kegiatan apapun. Sebagaimana pada tahap trans-internalisasi menunjukkan komunikasi kepribadian berperan aktif melalui pengkondisian, pembiasaan untuk berprilaku sesuai dengan nilai yang ditanamkan.

Namun juga ditemukan beberapa anak yang menghambat proses ini yang paling banyak adalah faktor Teman, selain dapat menebarkan hal-hal positif, teman juga dapat menarik seseorang untuk melakukan hal yang dilanggar baik peraturan sekolah ataupun agama. Jika teman tersebut malas dan bertindak acuh pada sekeliling hal ini dapat menyebabkan temannya mengikuti kebiasaannya. Hal ini juga menjadi faktor penghambat dalam internalisasi nilai-nilai kepesantrenan di madrasah khususnya dalam trans-internalisasi nilai-nilai kepesantrenan melalui Organisasi Siswa Intra Sekolah.

Implikasi Budaya Pesantren di Sekolah: Membangun Karakter dan Pendidikan Holistik

Hiruk-pikuk dunia pendidikan, budaya pesantren menjadi salah satu elemen kunci yang dapat membentuk karakter dan mendukung pendidikan holistik.³¹ Pada dasarnya, budaya pesantren adalah sebuah warisan kearifan lokal di Indonesia yang telah ada selama berabad-abad. Tradisi ini memiliki pengaruh besar dalam membentuk individu yang kuat moral dan beretika, serta dalam memahami agama dengan

³¹ Angga Teguh Prastyo, and Isna Nurul Inayati. "Implementasi budaya literasi digital untuk menguatkan moderasi beragama bagi santri (studi kasus di mahad uin maulana malik ibrahim malang)." Incare, International Journal of Educational Resources 2.6 (2022): 665-683.

mendalam.³² Namun, seiring berjalananya waktu, budaya pesantren telah menemukan cara untuk berintegrasi ke dalam sistem pendidikan sekolah, membawa implikasi yang signifikan.

Budaya pesantren tidak hanya terbatas pada ajaran agama, tetapi juga mengutamakan pembentukan karakter. Prinsip-prinsip seperti disiplin, kesederhanaan, tanggung jawab, dan rasa hormat terhadap sesama adalah bagian integral dari budaya pesantren.³³ Di sekolah-sekolah yang menginternalisasi budaya pesantren, siswa diajarkan untuk menerapkan nilai-nilai ini dalam kehidupan sehari-hari mereka. Dalam prosesnya, karakter mereka diperkuat, membantu mereka menjadi individu yang tangguh dan beretika.

Pembelajaran berbasis kitab kuning, yang merupakan salah satu elemen budaya pesantren, juga menjadi alat penting dalam proses pendidikan. Kitab-kitab kuning mengandung ajaran agama dan etika yang mendalam, dan siswa diarahkan untuk memahami dan mengamalkannya.³⁴ Ini membantu mereka memperoleh pemahaman agama yang lebih mendalam, yang, pada gilirannya, dapat membentuk pandangan hidup yang lebih positif dan bermakna.

Tidak hanya itu, internalisasi budaya pesantren di sekolah juga mendorong perkembangan sikap toleransi. Siswa belajar untuk menghormati perbedaan, baik dalam agama maupun budaya. Ini berkontribusi pada masyarakat yang lebih inklusif dan beragam, sesuai dengan semangat pluralisme yang dianut oleh Indonesia.

Selain manfaat yang telah disebutkan, budaya pesantren di sekolah juga membantu meningkatkan disiplin dan etika kerja. Siswa diajarkan untuk berkomitmen pada tugas-tugas mereka, dan ini dapat membawa manfaat jangka panjang dalam kehidupan profesional mereka.

Namun, ada tantangan yang perlu diatasi dalam menginternalisasi budaya pesantren di sekolah. Salah satunya adalah perbedaan pandangan agama di antara siswa dan keluarga mereka. Hal ini memerlukan pendekatan yang bijaksana dan inklusif agar semua

³² Riqwan Azizah. "The Relevance of Pesantren Culture: a Review on" Sejarah Etika Pesantren di Nusantara in Nusantara". " Risalatuna: Journal of Pesantren Studies 1.1 (2021): 58-83.

³³ Rusdiono Mukri, and Abas Mansur Tamam. "Prototipe Kepemimpinan Kiai di Pesantren Modern." Jurnal Dirosah Islamiyah 3.3 (2021): 320-331.

³⁴ Ali Maksum. "Model pendidikan toleransi di pesantren modern dan salaf." Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies) 3.1 (2015): 81-108.

pihak merasa diperlakukan dengan adil dan dihormati. Selain itu, diperlukan pemangku kepentingan yang kuat untuk mendukung praktik ini, dan pelatihan guru yang memadai agar mereka dapat memberikan pendidikan berbasis budaya pesantren.

Implikasi dari internalisasi nilai-nilai kepesantrenan melalui Organisasi siswa intra sekolah (OSIS) di Madrasah Tsanawiyah Mambaus Sholihin dirasakan membawa pengaruh baik dalam pembentukan karakter para siswi di Madrasah Tsanawiyah Mambaus Sholihin. Program-program kerja yang telah diterapkan OSIS di lingkungan madrasah telah tertanam dengan baik pada karakter diri siswa. Hasil yang dapat dilihat adalah akhlak para peserta didik kepada para gurunya, sikap disiplin yang telah terbentuk dengan baik.

Berdasarkan wawancara dan observasi yang dilakukan, peneliti juga melihat implikasi dari internalisasi ini di kehidupan peserta didik diluar lingkungan madrasah. Khususnya bagi anak yang kampung atau anak yang tidak mukim di pesantren kebiasaan-kebiasaan itu tetap mereka lakukan walau tidak di lingkungan madrasah.

Nilai-nilai kepesantrenan yang telah tercermin, diantaranya adalah kesadaran dan kedisiplinan peserta didik baik dalam kebersihan, saat masuk sekolah, disiplin dalam berpakaian menurut Islam juga akhlak mereka kepada guru. Dan juga dalam melakukan kegiatan-kegiatan yang telah ditetapkan, mereka melakukannya dengan mandiri.³⁵

Dampak dari internalisasi nilai-nilai kepesantrenan melalui Organisasi siswa intra sekolah (OSIS) ini telah berhasil membentuk budaya religius dan nilai-nilai positif yang ada dipesantren sehingga lingkungan madrasah menjadi lingkungan yang kondusif dan jauh dari hal-hal yang merusak morak dan karakter. Hal ini dikarenakan Organisasi intra sekolah (OSIS) yang selalu kompak dan Istiqamah dalam menjalankan amanat ini. Dengan segala cara baik dalam prokernya, strategi yang digunakan dalam internalisasi nilai-nilai kepesantrenan di lingkungan sekolah.

Sebagai kesimpulan, budaya pesantren di sekolah membawa implikasi positif yang besar dalam pembentukan karakter dan pendidikan holistik. Dengan penghargaan terhadap nilai-nilai pesantren, kita dapat menciptakan generasi muda yang lebih kuat, beretika, dan memiliki pemahaman agama yang mendalam, sambil

³⁵ Pasmah Chandra. "Internalisasi nilai-nilai karakter dalam tradisi pondok pesantren." Nuansa: Jurnal Studi Islam dan Kemasyarakatan 12.2 (2019): 25-32.

memupuk toleransi dan etika kerja yang kuat. Dengan upaya bersama dari semua pemangku kepentingan, kita dapat memastikan bahwa budaya pesantren terus menjadi komponen yang berharga dalam pendidikan di Indonesia.

Catatan Akhir

Kesimpulan artikel ini adalah bahwa budaya pesantren, dengan nilai-nilai agama, etika, dan pembentukan karakter yang kuat, telah menjadi bagian integral dalam sistem pendidikan formal di Indonesia, termasuk dalam sekolah-sekolah seperti Madrasah Tsanawiyah Mambaus Sholihin. Proses internalisasi budaya pesantren melalui Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS) adalah upaya untuk mengintegrasikan nilai-nilai pesantren ke dalam kehidupan siswa di madrasah tersebut.

Pentingnya internalisasi budaya pesantren di sekolah adalah untuk membentuk karakter siswa yang kuat moral, beretika, dan berdasarkan ajaran agama. Proses ini juga membantu siswa memahami agama dengan mendalam dan mengembangkan sikap toleransi terhadap perbedaan dalam masyarakat yang semakin beragam.

Meskipun terdapat beberapa tantangan, seperti perbedaan pandangan agama di antara siswa, proses ini memberikan kontribusi yang signifikan dalam membentuk generasi muda Indonesia yang kuat, beretika, dan memiliki pemahaman agama yang mendalam. Budaya pesantren tetap menjadi aset budaya berharga yang berkontribusi positif bagi pendidikan dan perkembangan karakter generasi muda Indonesia.

Daftar Rujukan

- A. Mukti Ali, Metode Memahami Agama Islam, (Jakarta: Bulan Bintang,, 1991), 20.
- Abd Mujib Muhamimin, Pemikiran Pendidikan Islam. (Bandung: Trigenda Karya (1993). 26.
- Abdillah, Nanang. “problematika pendidikan moral di sekolah dan upaya pemecahannya”. Research and thought elementary school of islam journal, vol. 2, no 1 2020, 01.
- Akmaluddin, Akmaluddin, and Boy Haqqi. "Kedisiplinan belajar siswa di sekolah dasar (sd) negeri cot keu eung kabupaten aceh besar

- (studi kasus)." *Journal Of Education Science* 5.2 (2019): 1-12.
- Azhar, Wuradji, & Siswoyo, Pendidikan Kader Dan Pesantren MualliminMuhammadiyah Yogyakarta Jurnal Pembangunan Pendidikan Vol 02 No 02 2015
- Azizah, Riqwan. "The Relevance of Pesantren Culture: a Review on" Sejarah Etika Pesantren di Nusantara in Nusantara"." *Risalatuna: Journal of Pesantren Studies* 1.1 (2021): 58-83.
- Busroli, Ahmad. "Pendidikan akhlak Ibnu Miskawaih dan Imam al-Ghazali dan relevansinya dengan pendidikan karakter di Indonesia." *AT-Tarbiyah: Jurnal Pendidikan Islam* 10.2 (2019): 71-94.
- Chandra, Pasmah. "Internalisasi nilai-nilai karakter dalam tradisi pondok pesantren." *Nuansa: Jurnal Studi Islam dan Kemasyarakatan* 12.2 (2019): 25-32.
- Fahham, Achmad Muchaddam. "Pendidikan Karakter di Pesantren." *Aspirasi: Jurnal Masalah-Masalah Sosial* 4.1 (2013): 29-45.
- Fithriah, Nor. Kepemimpinan Pendidikan Pesantren (Studi Kewibawaan pada Pondok Pesantren Salafiyah, Modern, dan Kombinasi, (Jurnal Ilmiah Al Qalam, Vol.12, No. 1, Januari-Juni 2018)
- Hasanah, Ulfatun. "Pesantren Dan Transmisi Keilmuan Islam Melayu-Nusantara; Literasi, Teks, Kitab Dan Sanad Keilmuan." 'Anil Islam: Jurnal Kebudayaan dan Ilmu Keislaman 8.2 (2015): 203-224.
- Hasibuan S.P Malayu, Manajemen Sumber Daya Manusia. (Jakarta: Bumi. Aksara, 2014) 60.
- Hasyim, Muhammad. "Pemikiran KH Yahya Syabrawi dalam Pendidikan Islam di Pondok Pesantren Raudlatul Ulum I Ganjaran Gondanglegi Malang." *An-Nuha: Jurnal Kajian Islam, Pendidikan, Budaya dan Sosial* 2.2 (2015): 169-204.
- Huda, Muahimul. "Eksistensi Pesantren Dan Deradikalisasi Pendidikan

- Islam Di Indonesia." Jurnal Kajian Keislaman Dan Kemasyarakatan 3.1 (2018): 91.
- Jamaluddin, Muh, et al. "Penanaman Nilai-Nilai Kemasyarakatan Di Pesantren Modern." Nuansa Akademik: Jurnal Pembangunan Masyarakat 4.1 (2019): 17-32.
- Kirana, Asmidhea Vienanusa, et al. "Landasan Psikologi dalam Pendidikan Islam serta Relevansinya dalam Pembentukan Karakter Moderasi Beragama di Pondok Pesantren Roudatul Muta'abidin." Jurnal Al-Murabbi 7.2 (2022): 179-198.
- Latif, Yudi. Pendidikan yang berkebudayaan. Gramedia Pustaka Utama, 2020.
- Maksum, Ali. "Model pendidikan toleransi di pesantren modern dan salaf." Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies) 3.1 (2015): 81-108.
- Manik, Rizka nur linada, "moral merosot pendidikan tesorot", 20 desember 2022.
- Muhaimin, Abd Mujib. Pemikiran Pendidikan Islam. (Bandung: Trigenda Karya (1993). 26.
- Muizzuddin, M. "THE ISLAMIC MODERATION: A Literature Review of the Concept Islamic Moderation according to KH. Ahmad Siddiq." Atthiflah: Journal of Early Childhood Islamic Education 10.2 (2023): 174-184.
- Mukri, Rusdiono, and Abas Mansur Tamam. "Prototipe Kepemimpinan Kiai di Pesantren Modern." Jurnal Dirosah Islamiyah 3.3 (2021): 320-331.
- Prastyo, Angga Teguh, and Isna Nurul Inayati. "Implementasi budaya literasi digital untuk menguatkan moderasi beragama bagi santri (studi kasus di mahad uin maulana malik ibrahim malang)." Incare, International Journal of Educational Resources 2.6 (2022): 665-683.
- Romdoni dan Malihah, Membangun Pendidikan Karakter Santri

Melalui Panca Jiwa Pondok Pesantren, Journal of Islamic Religion Education Al-Thariqah No 5 Vol 2, 2020

Saeful bakri, “ strategi kepala sekolah dalam membangun budaya religius di sekolah menengah atas negeri (AMAN) 2 ngawi

Setyaningsih, Rini, and Siti Nikmatul Rochma. "Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Religius Siswa Di Madrasah Ibtidaiyyah Nurussalam Mantingan." *El-Ibtidaiy: Journal of Primary Education* 3.2 (2020): 83-90.

Steinberg, Laurence , SILK, Jennifer S. Parenting adolescents. (Bornstein : Lawrence Erlbaum Associates Publishers,2002). 290-294. Lihat juga dalam Hapsari, Annisa Sukma, Atiek Sismiati, and Herdi Herdi. "Profil Kemandirian Remaja (Survey di SMA Negeri 39 Jakarta Siswa Kelas XI Tahun Ajaran 2012/2013)." *INSIGHT: Jurnal Bimbingan Konseling* 2.1 (2013): 1-7.

Sulhan, Najib. *Karakter Guru Masa Depan Sukses dan Bermartabat*,(Surabaya : Jaringpena 2011) 11

Susilowati, Transinternalisasi Nilai-Nilai Kepesantrenan Melalui Kontruksi Budaya Religius Di Sekolah, (Universitas Nurul Jadid Probolinggo, 2019)

Takdir, Muhammad. Modernisasi Kurikulum Pesantren Konsep dan Metode Antroposentris, (Yogyakarta: IRciSoD, 2018) hlm 122-123

Tu“u Tulus, Peran Disiplin pada Perilaku dan Prestasi Siswa. (Jakarta: Rineka Cipta, 2004). 27

Uhbiyati, Nur. ilmu pendidikan islam (IPI), (Semarang : Pustaka setia, 2005). 56.

Zanki, Harits Azmi. Penanaman Religious Culture (Budaya Religius) di Lingkungan Madrasah. Penerbit Adab, 2021.

Zuhriy, M. Syaifuddien. "Budaya pesantren dan pendidikan karakter pada pondok pesantren salaf." *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial*

M. Muizzuddin, Aizzatul Ummah

Keagamaan 19.2 (2011): 287-310.